

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas atau jati diri dan mengalami kebingungan identitas. Dalam masa itu remaja dihadapkan untuk mencari tahu tentang identitas dirinya dan bagaimana tentang dirinya. Pada masa ini remaja juga mengembangkan identitas dirinya di lingkungan sekitarnya melalui interaksi sosial. Gunarso (2004:87) masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan sedang berlangsung proses pendewasaan sosial. Pendewasaan sosial adalah bagaimana remaja itu mempunyai interaksi atau kualitas toleransi terhadap orang lain, terutama pengalaman yang mereka alami atau perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

Remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada umumnya menghabiskan waktu tujuh jam dalam sehari disekolah, yang berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah (Hardiyatno, 2003:42). Kegiatan dan aktivitas di sekolah dibutuhkan adanya interaksi yang aktif antar individu untuk mendukung pemahaman tentang informasi yang disampaikan dan perkembangan menuju pribadi yang matang. Proses interaksi ini harus disadari sungguh untuk membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal. Oleh karena itu sekolah mempunyai peranan yang cukup besar untuk mendukung adanya

interaksi sosial remaja. Walgito (1991:65) memberikan rumusan interaksi sosial merupakan “hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain.

Interaksi sosial tersebut ditekankan dalam kelompok teman sebaya yang merupakan wadah penyesuaian diri di sekolah. Dalam penyesuaian diri ini dapat dilihat khususnya dalam penerimaan sosialnya karena dengan penerimaan sosialnya remaja dapat belajar dalam hubungan sosial yang lebih luas di masa yang akan datang terutama dalam masyarakat luas (Gerungan, 1983:60)

Remaja setingkat usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan usia remaja yang labil dan kompleks dimana terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Dalam fase ini seorang remaja dalam masa pencarian identitas diri. Identitas dirinya yang ditandai adanya perubahan fisik, perkembangan kematangan psikis, mencintai dan dicintai merupakan suatu dasar kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi oleh seorang remaja (Hardiyatno, 2003:45).

Hasil penelitian Syafril (2007:4) memperlihatkan bahwa pada masa remaja proses interaksi sosial ditunjukkan dengan adanya pemahaman konsep diri yang matang sehingga mendukung remaja untuk berinteraksi secara luas dengan prosentase 60,7%. Hal tersebut semata-mata tidak dilakukan begitu saja oleh remaja melainkan juga mendapat dukungan dari remaja yang lain untuk mendukung proses interaksi yang aktif dan efektif. Remaja tidak jarang dituntut untuk pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Pro bila sesuai dengan keinginannya dalam artian tidak menentang

sesuatu yang akan dilakukan dan kontra bila bertentangan dengan dirinya, tidak sepaham dan sejalan atau selalu bertolak belakang dengan dirinya.

Faktor konsep diri remaja juga diprediksi menjadi pendukung terjadinya interaksi sosial remaja yang efektif dan bermanfaat (Syafri, 2007:12). Konsep diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999:132). Rakhmat (2004:109) mengatakan, konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa Kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu dan apa yang kita ingat.

Hurlock (1990:58) berpendapat bahwa konsep diri adalah “gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi”. Lebih lanjut Pudjijoyanti (1988:2) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah “seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepribadiannya, dan kegagalannya”. Oleh karena itu, konsep diri mempunyai peranan penting dalam membentuk tingkat pemahaman sosial remaja dalam berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya.

Selain konsep diri, faktor pemahaman diri juga ditengarai berpengaruh kuat terhadap interaksi sosial remaja dalam lingkungan yang lebih luas (Syafri, 2007:5). Menurut Gunawan (1984:175) pemahaman diri adalah memahami dan mengerti akan diri sendiri, mengerti benar akan kemampuan dan kekuasaan serta mengerti akan keinginan yang ada pada

diri sendiri. Sedangkan menurut Winkel (1991:1) memahami diri berarti mengenal diri sendiri secara lebih mendalam dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta membentuk nilai yang akan menjadi pegangan selama hidupnya.

Sukardi (1987:32) mengatakan bahwa pemahaman diri adalah suatu gambaran tentang pribadi yang meliputi pengetahuan kerja, minat, kebutuhan hidup dan nilai-nilai. Individu yang mempunyai pemahaman diri yang baik akan lebih mudah diterima dalam kelompoknya karena anak tersebut tahu kelebihan dan kekurangannya, sebaliknya jika individu yang tidak memiliki pemahaman diri yang baik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Individu dengan pemahaman diri yang positif tentang dirinya, seorang individu akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya dan mampu membina hubungan dengan orang lain maupun dengan masyarakat luas, karena tanpa interaksi dengan orang lain, seseorang tidak dapat mempertahankan hidupnya (Suryabrata, 1998:23).

Remaja dalam pergaulannya jika bertingkah laku membutuhkan penyesuaian dengan konsep diri, yang mana dapat meningkatkan komunikasi menjadi lancar dan memberitahu tentang bagaimana remaja menyampaikan dirinya kepada orang lain. Remaja yang terbuka dirinya akan merasa lebih mendekatkan dengan kenyataan berada di lingkungan yang membentuk interaksi sosial. Begitu juga sebaliknya jika remaja tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi

persoalan. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *Communication apprehension*, yaitu adanya keraguan yang dialami oleh anak ketika berhadapan langsung dengan orang tuanya sendiri untuk menyampaikan keinginan maupun kebutuhan yang hendak dicapai.

Penerimaan dan penghargaan secara baik dari orang-orang sekitar terhadap remaja sebagai dukungan sosial mendasari adanya pribadi yang sehat, citra diri yang positif dan rasa percaya diri yang mantap bagi remaja menimbulkan pandangan atau persepsi positif terhadap masyarakatnya sehingga remaja lebih berpartisipasi dalam interaksi sosialnya menurut Siegel (dalam Barata, 2009:12)

Sebaliknya Mapiere (1982:63) berpendapat bahwa remaja yang sering melakukan tindakan anti sosial, misalnya tidak bisa menghargai atau menghormati orang yang lebih tua, tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain, mementingkan diri sendiri, acuh tak acuh terhadap orang lain, jika tindakan tersebut dibiarkan begitu saja terjadi maka remaja kurang memiliki pemahaman dan konsep diri yang mendalam. Hal yang seperti itu menjadi topik utama dalam berita-berita televisi, dan telah mampu membuat perilaku generasi muda menjadi mudah melakukan kekerasan.

Boner (1988:46) menyatakan hubungan antara konsep diri dan pemahaman diri menjadi faktor penentu utama dalam menentukan remaja berinteraksi sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Selanjutnya Slameto (2001:30) mengemukakan bahwa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab dalam mengembangkan konsep diri dan

pemahaman diri yang telah dimiliki akan sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja dalam mendapatkan interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul: “Kualitas Interaksi Sosial Remaja di Tinjau dari Konsep Diri dan Pemahaman Diri”

## **B. Identifikasi Masalah**

Gerungan (1983:61) merumuskan interaksi sosial remaja sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih dimana kelakuan interaksi yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Menurut Gerungan, (1983:64), Fenlanson dan Beehr (1996:5), Joesef dan Santoso (1986:2-3) dapat disimpulkan kelangsungan interaksi sosial dipengaruhi oleh:

### **1. Kepribadian**

Tidak ada pribadi atau *personality* anak yang sama tetapi mempunyai perbedaan. *Personality* seorang anak dapat menjadi pendukung terjadi interaksi sosial yang baik. Mempersoalkan tentang kepribadian seorang anak, maka yang menjadi perhatian adalah tingkah lakunya dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

### **2. Dorongan untuk meneruskan dan mengembangkan keturunan**

dorongan ini terjadi secara kodrati dalam arti tidak usah dipelajari dan akan dimengerti dengan sendirinya.

3. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup memerlukan keberadaan orang lain sebagai pihak yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup yang diperlukan.
4. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan yang digunakan individu untuk bertahan hidup dalam bermasyarakat sehingga dapat bertahan hidup dan dapat menghadapi masalah-masalah yang ada dikehidupan.
5. Dorongan untuk melakukan komunikasi dengan sesama, secara naluriah manusia memerlukan orang lain untuk saling mengungkapkan keinginan yang ada dalam hati dan secara psikologis akan merasa tenteram bila hidup bersama-sama dan berkomunikasi dengan orang lain.
6. Konsep diri  
Aspek-aspek yang terkandung dalam konsep diri tersebut meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri.
7. Pemahaman diri  
Individu mengerti benar akan diri sendiri, kemampuan dan kekuasaan yang dimiliki serta keinginan yang muncul untuk dicapai.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat begitu banyak faktor yang mempengaruhi interaksi sosial remaja, dan untuk menjaga agar permasalahan menjadi lebih spesifik, penulis membatasi masalah pada faktor konsep diri dan faktor pemahaman diri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kualitas interaksi sosial remaja?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman diri terhadap kualitas interaksi sosial remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dan pemahaman diri terhadap kualitas interaksi sosial remaja?

#### **E. Batasan Istilah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dibatasi beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
  - a. Kualitas adalah mutu (Moediono,1988)
  - b. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih manusia dimana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan,1983)
  - c. Konsep diri adalah gambaran tentang diri pribadi yang meliputi pengetahuan tentang kemampuan kerja, minat, kebutuhan hidup dan nilai-nilai (Sukardi, 1988:32)
  - d. Pemahaman adalah mengerti benar (akan) (Poerwadarminta, 1982:694)



- e. Diri adalah orang seorang (terasing dari yang lain), badan  
(Poerwadarminta, 1986:253)

## 2. Secara Operasional

- a. Kualitas interaksi sosial adalah suatu hubungan yang saling mempengaruhi, bersifat prinsip atau menumbuhkan dan mengembangkan perilaku sosial yang baik. Ditandai dengan tiga ciri yaitu :

- 1) Adanya kontak sosial yang kontinyu
- 2) Adanya komunikasi interpersonal yang baik
- 3) Sikap positif atau mengembangkan sikap sosial.

- b. Konsep diri adalah gambaran tentang diri pribadi yang meliputi:

- 1) diri fisik dan citra tubuh
- 2) komunikasi interpersonal
- 3) pergaulan teman sebaya.

- c. Pemahaman diri adalah mengerti benar atau mengetahui benar tentang segala apa yang ada dalam diri sendiri yang meliputi:

- 1) menjadi pribadi yang mandiri
- 2) bertanggungjawab
- 3) mampu mengembangkan kemampuan
- 4) disiplin dalam beraktivitas.

## **F. Alasan Pemilihan Judul**

1. Alasan Objektif

- a. Dalam kenyataannya remaja belum memiliki keinginan untuk memiliki perilaku sosial yang baik, ini terbukti dalam kehidupan remaja mereka masih dalam taraf ego yang mendukung munculnya perilaku anti sosial.
  - b. Konsep diri merupakan salah satu yang diperlukan oleh individu untuk mengerti dan mengetahui segala kelebihan maupun kekurangannya yang dapat menunjang pemilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - c. Pemahaman diri merupakan penunjang munculnya perilaku prososial remaja serta memperkuat perilaku yang positif untuk tetap dilakukan dan meminimalkan tindakan anti sosial.
2. Alasan Subjektif

Penulis tertarik untuk membahas masalah ini kerana menurut penulis konsep diri dan pemahaman diri merupakan hal yang cocok atau yang paling baik untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial remaja.

## **G. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Pembahasan**

#### **a. Tujuan Primer**

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh konsep diri terhadap kualitas interaksi sosial remaja.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh pemahaman diri terhadap kualitas interaksi sosial remaja.

- 3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh konsep diri dan pemahaman diri terhadap interaksi sosial remaja.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang adanya pengaruh kualitas interaksi sosial remaja ditinjau dari konsep diri dan pemahaman diri
- 2) Bila terdapat hubungan maka penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi siswa bahwa konsep diri dan pemahaman diri sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial anak.

2. Tujuan Penulisan

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh gelar sarjana (S-1) pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Mandala Madiun

## **H. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam membantu remaja mengembangkan pemahaman diri untuk berinteraksi sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi anak atau siswa dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan interaksi sosial anak serta membantu siswa dalam memahami diri dan mempunyai konsep diri yang baik.

c. Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor dalam membantu remaja untuk berinteraksi sosial.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk memberikan dukungan bagi siswa serta untuk mengungkapkan kemampuan berinteraksi yang dimiliki siswa dalam mengikuti belajar mengajar di kelas.